

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Honje Laka

Honje laka atau honje hutan (*Etilingera hemisphaerica*) merupakan tumbuhan yang termasuk dalam keluarga Zingiberaceae dan tersebar cukup luas di Indonesia. Honje laka diduga berasal dari Jawa khususnya Jawa Barat, di wilayah Sunda, tumbuhan ini dikenal sebagai honje leuweung, honje hejo, atau honje laka warnanya merah kehitaman (merah marun). Honje laka dikenal dengan berbagai nama antara lain kencong atau kincung di Sumatra Utara, kecombrang di Jawa, bongkot di Bali, sambuang di Sumatra Barat, bunga kantan di Malaysia dan honje di Sunda. (Farida, dkk 2016). Honje laka di Bengkulu dikenal dengan sebutan *unji*, dan di Tanah Karo disebut dengan asam cekala (Seidemann, 2005). Bunga dan buahnya yang masam dan berbau harum khas merupakan bahan campuran sekaligus bumbu penyedap macam masakan khususnya di Nusantara.



Sumber : Data Primer, 2022

Gambar 1 Honje Laka

Klasifikasi tanaman honje laka menurut Newman, Weinman, R. West and C. Mc Manus, Ali, (2004):

Kerajaan : Plantae (Tumbuhan)

Divisi : Magnoliophyta (Tumbuhan berbunga)

Kelas : Liliopsida (Berkeping satu/monokotil)

Ordo : Zingiberales

Famili : Zingiberaceae (Suku jahe-jahean)

Genus : *Etilingera*

Spesies : *Etilingera hemisphaerica*

Honje laka merupakan tanaman yang tumbuh setiap tahun yang berbentuk semak dengan tinggi 1-3 meter. Tanaman ini memiliki batang semu berwarna hijau, tegak, berpelelah membentuk rimpang. Daun memiliki panjang sekitar 20-30 cm dan lebar 5-15 cm, ujung dan pangkal runcing tetapi rata, berwarna hijau, petulangan daun menyirip, dan daunnya tunggal. Bunganya berbentuk bongkol dengan panjang tangkai 40-80 cm. Panjang benang sarinya 7,5 cm dan berwarna kuning. Bunganya memiliki putik kecil dan putih, mahkota bunga bertaju, berbulu jarang dan warnanya merah jambu. Bijinya berbentuk kotak dan kadang-kadang bulat telur berwarna putih atau merah jambu. Buahnya kecil dan berwarna cokelat, dengan akar berbentuk serabut dan berwarna kuning gelap (Syamsuhidayat, 1991).

Honje laka termasuk tanaman liar yang banyak tumbuh disembarang tempat terutama di daerah pegunungan, di daerah dataran rendah pun kerap ditemui. Namun pemanfaatannya secara luas oleh masyarakat belum dikenal secara umum. Harga jual honje sangat rendah dan jarang ditemukan di pasaran padahal selain bermanfaat, kandungan gizi dalam bunga dan buah honje sangat tinggi (Khotimah, 2018)

Berdasarkan hasil penelitian tentang honje laka ditemukan bahwa tanaman ini mengandung alkaloid, flavonoid, polifenol, steroid, saponin, dan minyak atsiri. Komponen yang dominan pada honje laka adalah fenol, flavanoid dan saponin yang berperan sebagai antioksidan. (Naufalin, Tobari, & Rukmini, 2012). Antioksidan sangat bermanfaat bagi kesehatan dalam pencegahan proses menua dan penyakit degeneratif misalnya kanker, jantung, disfungsi otak. Antioksidan dapat melawan radikal bebas yang terdapat dalam tubuh, yang didapat dari hasil metabolisme tubuh, polusi udara, cemaran makanan, sinar matahari (Werdhasari, Asri, 2014)

Honje laka dapat digunakan sebagai bahan sayuran, bumbu penyedap berbagai macam masakan nusantara, menetralkan aroma amis pada ikan, kandungan antioksidan yang dapat mencegah pertumbuhan kanker dan penuaan dini. Berguna sebagai anti mikroba, pengawet alami makanan, dan sebagai tanaman hias (Saludung, 2015)

2.1.2 Sari Buah

Sari buah produk dapat berasal dari buah tunggal atau campuran buah. Sari buah tunggal dihasilkan dari satu jenis buah. Sari buah campuran dapat diperoleh dari campuran dua atau lebih sari buah atau sari buah dan pure, dari berbagai jenis buah (Peraturan pengawas obat dan makanan nomor 34 tahun 2019 tentang kategori pangan 14.1.2.1)

Sari buah adalah cairan yang diperoleh dari bagian buah yang dapat dimakan yang dicuci, dihancurkan, dijernihkan (jika dibutuhkan), dengan atau tanpa pasteurisasi dan dikemas untuk dapat dikonsumsi langsung. Sari buah diperoleh dari buah yang telah matang dan segar atau buah yang dipertahankan dalam kondisi baik dengan peralatan. Penambahan komponen alami mudah menguap ke dalam sari buah diizinkan sepanjang komponen tersebut berasal dari jenis buah yang sama.

Sari buah dapat diperoleh dari proses pengempaan (perihal menggunakan perkakas untuk memeras, menekan), penghancuran, penggilingan buah atau daging buah yang diawetkan secara fisik. Produk ini tidak difermentasi tetapi dapat terfermentasi, berisi hancuran buah, berwarna keruh atau jernih. Sari buah dapat dikonsentrasikan atau direkonstruksi dengan air yang sesuai dengan tujuan mempertahankan komposisi esensial dan faktor mutu dari sari buah.

2.1.3 Agroindustri

Agroindustri berasal dari dua kata *agricultural* dan *industry* yang berarti suatu industri yang menggunakan hasil pertanian sebagai bahan baku utamanya atau suatu industri yang menghasilkan suatu produk yang digunakan sebagai sarana atau input dalam usaha pertanian. Definisi agroindustri dapat dijabarkan sebagai kegiatan industri yang memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku, merancang, dan menyediakan peralatan serta jasa untuk kegiatan tersebut, dengan demikian agroindustri meliputi industri pengolahan hasil pertanian, industri yang memproduksi peralatan dan mesin pertanian, industri input pertanian dan industri jasa sektor pertanian (Udayana, 2011). Agroindustri dapat diartikan sebagai industri yang berbahan baku utama dari produk pertanian atau suatu tahapan pembangunan sebagai kelanjutan dari pembangunan pertanian tetapi sebelum pembangunan

tersebut mencapai tahapan pembangunan industri (Soekartawi, 2005). Maka agroindustri adalah industri yang menggunakan bahan baku dari hasil pertanian, merancang dan menyediakan peralatan serta jasa untuk kegiatan tersebut atau kegiatan yang saling berhubungan yang ditujukan dapat menambah pendapatan dan produktivitas tiap-tiap kegiatannya.

Agroindustri merupakan kegiatan dengan ciri: (a) meningkatkan nilai tambah, (b) menghasilkan produk yang dapat dipasarkan atau digunakan atau dimakan, (c) meningkatkan daya simpan, dan (d) menambah pendapatan dan keuntungan produsen. Sifat kegiatannya mampu menciptakan lapangan pekerjaan, memperbaiki pemerataan pendapatan dan mempunyai kapasitas yang cukup besar untuk menarik pembangunan sektor pertanian (Tarigan, H dan Ariningsih, E, 2007)

Agroindustri dapat diartikan sebagai industri yang menggunakan bahan baku dari hasil pertanian kelanjutan dari pembangunan pertanian memiliki tujuan untuk meningkatkan nilai tambah hasil produk pertanian, menghasilkan produk yang baru, meningkatkan daya simpan, menambah pendapatan serta keuntungan produsen serta dapat menciptakan lapangan pekerjaan sehingga meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

2.1.4 Usaha Mikro Kecil Menengah

Terdapat beberapa pengertian UMKM menurut para ahli diantaranya:

- 1) Rudjito (2003), UMKM adalah usaha yang membantu perekonomian Indonesia. Sebab melalui UMKM akan membetuk lapangan kerja baru dan meningkatkan devisa negara melalui pajak badan usaha.
- 2) Adi., M. Kwartono (2007), UMKM ialah kegiatan ekonomi rakyat yang memiliki kekayaan bersih maksimal Rp 200.000.000,- di mana tanah dan bangunan tempat usaha tidak diperhitungkan.
- 3) Primiana (2009), UMKM merupakan pengembangan kawasan andalan untuk mempercepat pemulihan perekonomian guna mewadahi program prioritas serta pengembangan berbagai sektor dan potensi.

Berdasarkan pengertian para ahli tersebut maka UMKM dapat diartikan sebagai usaha yang membantu perekonomian Indonesia karena telah membuka lapangan pekerjaan dan menambah devisa negara, serta memiliki kekayaan

maksimal Rp 200.000.0000,- serta mengembangkan berbagai sektor dan segala potensi baik wilayah, pasar, dan sumber daya alam.

Undang-undang No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah adalah:

1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
2. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.
3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil dan usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
4. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Maka usaha mikro, kecil dan menengah atau biasa disingkat sebagai UMKM adalah kelompok usaha yang dikelola oleh orang perorangan atau suatu badan usaha tertentu yang kriterianya ditetapkan berdasarkan UU No. 20 Tahun 2008.

UMKM dibagi menjadi beberapa kriteria berdasarkan aset dan omset. Aset merupakan kekayaan bersih yang dimiliki oleh perusahaan dan omset merupakan jumlah uang hasil penjualan barang tertentu yang diterima oleh perusahaan selama

suatu masa jual. Berikut kriteria UMKM menurut UU No. 20 Tahun 2008 dapat dilihat pada Tabel 1

Tabel 1 Kriteria UMKM berdasarkan UU No. 20 Tahun 2008

No	Uraian	Kriteria	
		Aset	Omset
1	Usaha mikro	Maks 50 juta	Maks 300 juta
2	Usaha kecil	>50 juta – 500 juta	>300 Juta – 2,5 miliar
3	Usaha menengah	>500 juta – 10 miliar	>2,5 miliar – 10 miliar

Sumber : Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2008. UMKM

Kriteria aset yang diperhitungkan usaha mikro, kecil dan menengah tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha serta kriteria aset dan omset nilai nominalnya dapat diubah sesuai dengan perkembangan perekonomian yang diatur dengan Peraturan Presiden.

2.1.5 Biaya

Biaya adalah korbanan yang digunakan untuk pembelian input dan sarana produksi yang digunakan dalam berusaha. Besarnya biaya yang dikeluarkan menentukan harga pokok produksi yang dihasilkan. Soekartawi (2007), menyatakan bahwa biaya adalah sejumlah nilai uang yang dikeluarkan oleh produsen atau pengusaha untuk membiayai kegiatan produksi. Biaya diklasifikasikan menjadi biaya tetap dan biaya variabel.

Biaya tetap adalah biaya yang sifatnya tidak dipengaruhi besar kecilnya produksi, sedangkan biaya variabel adalah biaya yang sifatnya berubah sesuai dengan besarnya produksi (Ken Suratijah, 2015). Biaya tetap diantaranya adalah sewa lahan atau tempat bagi produsen yang tidak memiliki lahan atau tempat sendiri, pajak, penyusutan alat, sedangkan biaya variabel yakni biaya habis dipakai dalam satu kali proses produksi. Soekartawi (2007), total biaya adalah penjumlahan biaya tetap dengan biaya variabel.

Maka biaya dapat diartikan sebagai sejumlah nilai uang yang dikeluarkan oleh produsen atau pengusaha untuk pembelian input dan sarana produksi sampai produk siap dijual, yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel.

2.1.6 Penerimaan

Penerimaan adalah seluruh pendapatan yang diperoleh dari usahatani selama satu periode diperhitungkan dari hasil penjualan atau penaksiran kembali (Ken Suratiyah, 2015). Penerimaan adalah perkalian antara produksi yang dihasilkan dengan harga jual (Mubyarto, 1994).

Soekartawi (1995) menyatakan bahwa penerimaan dalam usahatani merupakan perkalian antara produksi fisik dengan harga jual atau harga produksi. Semakin banyak jumlah produk yang dihasilkan semakin tinggi harga per unit produk bersangkutan, maka penerimaan total yang diterima produsen akan semakin besar.

Berdasarkan pengertian para ahli tersebut maka penerimaan dapat diartikan sebagai seluruh pendapatan yang diterima oleh produsen dari jumlah produk yang dihasilkan dikalikan dengan harga jual produk tersebut.

2.1.7 Pendapatan

Pendapatan dapat didefinisikan sebagai jumlah yang tersisa setelah biaya, yaitu di mana semua nilai input untuk produksi, baik yang benar-benar dibayar maupun yang hanya diperhitungkan, setelah dikurangkan dari penerimaan (Tjakrawiralaksana, A dan Soeriaatmadja, C, 1983). Soekartawi (2007) menyatakan bahwa pendapatan adalah selisih antara penerimaan (TR) dan biaya total (TC). Pendapatan adalah selisih dari pendapatan kotor dengan biaya mengusahakan (Ken Suratiyah, 2015)

Pendapatan dapat diartikan sebagai sejumlah uang yang diterima perusahaan yang telah dikurangi dengan biaya yang telah dikeluarkan selama proses produksi.

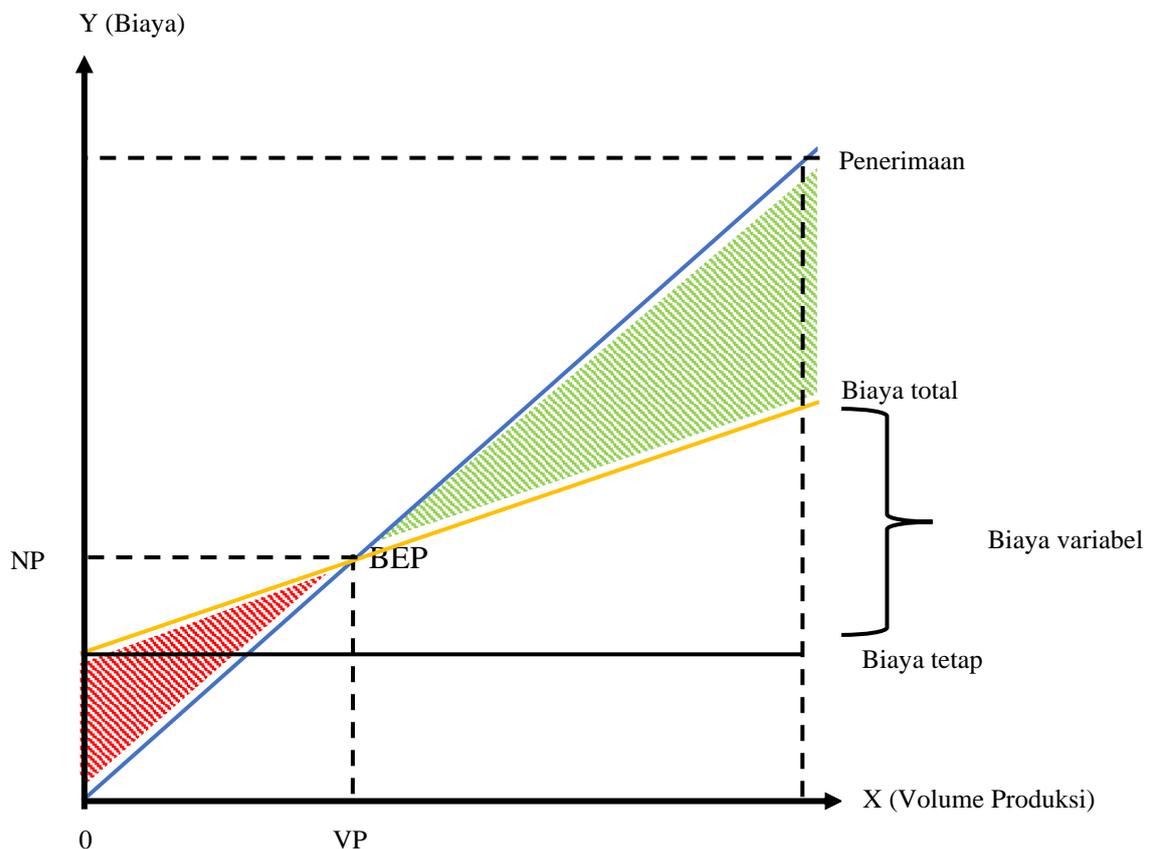
2.1.8 Analisis Titik Impas

Analisis titik impas atau *Break Event Point* merupakan cara atau teknik yang digunakan oleh manajer perusahaan untuk mengetahui tingkat penjualan perusahaan pada kondisi tidak mengalami keuntungan dan tidak pula mengalami kerugian (Soehardi Sigit, 2002). Mulyadi (2001) menyatakan bahwa titik impas adalah suatu keadaan perusahaan di mana jumlah total biaya sama dengan jumlah

total penghasilan atau suatu keadaan perusahaan di mana laba ruginya sebesar nol, perusahaan tidak memperoleh laba tetapi juga tidak menderita kerugian.

Titik impas adalah keadaan perusahaan di mana pada titik tertentu tidak mengalami keuntungan dan tidak mengalami kerugian atau biaya total sama dengan penerimaan.

Perhitungan titik impas dapat dilakukan dengan menentukan titik pertemuan antara garis pendapatan penjualan dengan garis biaya. Menentukan titik impas harus dibuat grafik dengan sumbu datar menunjukkan volume penjualan, sedangkan sumbu tegak menunjukkan biaya dan pendapatan. Berikut kurva titik impas lebih jelasnya disajikan dalam Gambar 2.



Sumber : Mulyadi, 2001

Gambar 2. Grafik *Break Even Point*

Keterangan:

- 1) Sumbu datar (X) menunjukkan volume penjualan yang dapat dinyatakan dalam satuan volume (ml)
- 2) Sumbu tegak (Y) menunjukkan biaya dalam satuan rupiah (Rp)

- 3) Pembuatan garis penjualan dilakukan dengan cara sebagai berikut:
 - a) Pada volume penjualan yang sama dengan nol dan penerimaan sama dengan nol.
 - b). Garis lurus kemudian ditarik untuk menghubungkan titik $X = 0$ dan $Y = 0$.
- 4) Garis penerimaan ditarik dari titik nol ke titik tertentu.
- 5) Garis biaya total di tarik dari titik awal biaya tetap.
- 6) Pembuatan garis tetap dilakukan dengan biaya tetap pada volume penjualan berapapun tidak mengalami perubahan dalam kapasitas tertentu.
- 7) Titik impas terletak pada titik potong garis penerimaan penjualan dengan garis total biaya.
- 8) Daerah sebelah kiri titik impas, yaitu bidang di antara garis biaya total dengan garis penerimaan penjualan merupakan daerah rugi, karena penerimaan penjualan lebih rendah dari biaya total.
- 9) Daerah sebelah kanan titik impas, yaitu bidang di antara garis penerimaan penjualan dengan garis biaya total merupakan daerah laba, karena penerimaan penjualan lebih tinggi dari total biaya.
- 10) NP = Nilai Penjualan, dalam satuan rupiah (Rp)
- 11) VP = Volume Produksi, dalam satuan mililiter (ml)

Berdasarkan Gambar 2 menunjukkan bahwa analisis titik impas adalah suatu teknik yang dapat mengetahui kaitan antara produksi, harga jual, biaya, rugi, dan laba. Dibawah perpotongan antara biaya produksi dan penerimaan terjadi keadaan rugi, sedangkan diatas perpotongan antara biaya produksi dan penerimaan terdapat laba. Maka perpotongan antara biaya produksi dan penerimaan disebut titik impas.

Melalui analisis titik impas dapat diketahui jumlah minimum produk yang harus terjual agar perusahaan tidak mendapatkan kerugian. Analisis titik impas menurut Soehardi Sigit (1995) memiliki beberapa manfaat diantaranya sebagai :

- a) Dasar atau landasan merencanakan kegiatan operasional perencanaan laba
- b) Bahan pertimbangan dalam menentukan harga jual.
- c) Bahan pertimbangan mengambil keputusan oleh seorang manajer.
- d) Dasar atau landasan untuk mengendalikan kegiatan operasi yang sedang berjalan (*controlling*).

Sejalan dengan Kuswadi (2005) analisis titik impas memiliki manfaat diantaranya:

- a) Untuk mengetahui hubungan volume penjualan (produksi), harga jual, biaya produksi dan biaya-biaya lain serta mengetahui laba rugi perusahaan

- b) Sebagai sarana merencanakan laba
- c) Sebagai alat pengendalian (*controlling*).
- d) Sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan harga jual
- e) Sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan kebijakan perusahaan misalnya menentukan usaha yang perlu dihentikan atau yang harus tetap dijalankan ketika perusahaan dalam keadaan tidak mampu menutup biaya-biaya tunai.

Soehardi Sigit (1990) juga menyatakan, asumsi – asumsi yang diperlukan untuk melakukan analisis BEP adalah:

- 1) Hanya ada dua kelompok biaya yaitu biaya variabel dan biaya tetap apabila akan membuat analisis BEP.
- 2) Yang ditetapkan sebagai biaya tetap akan tetap konstan, tidak mengalami perubahan meskipun volume produksi atau volume kegiatan berubah.
- 3) Yang ditetapkan sebagai biaya variabel akan tetap sama jika dihitung biaya per unit produksinya, berapapun kuantitas unit yang diproduksi. Jika kegiatan produksi berubah, biaya variabel akan berubah proporsional dalam jumlah seluruhnya, sehingga biaya per unitnya akan tetap sama.
- 4) Harga jual per unit akan tetap, berapapun banyaknya unit produksi yang dijual.
- 5) Perusahaan yang bersangkutan menjual atau memproduksi hanya satu jenis barang. Jika menjual atau memproduksi lebih dari satu jenis produk dengan kombinasi yang selalu tetap.
- 6) Tidak ada sisa produk atau persediaan akhir periode (ataupun pada awal periode), jika ada maka persediaan itu dianggap telah dijual.

2.1.9 Harga Pokok Produksi

Mulyadi (2007) menjelaskan bahwa harga pokok produksi atau disebut harga pokok adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan terjadi untuk memperoleh penghasilan. Kuswadi (2005) harga pokok produksi merupakan semua biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang (jasa) jualan selama periode yang bersangkutan.

Harga pokok produksi merupakan keseluruhan biaya produksi yang terserap ke dalam unit produk yang dihasilkan perusahaan (Hanggana, 2008). Perhitungan harga pokok produk dapat digunakan untuk menentukan harga jual yang akan diberikan kepada konsumen sesuai dengan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi.

Adikoesoema (1986) berpendapat bahwa perhitungan harga pokok adalah menghitung besarnya biaya atas pemakaian sumber ekonomi dalam memproduksi barang atau jasa, dengan kata lain harga pokok produksi yakni pembagian antara biaya total dengan jumlah produk yang dihasilkan.

Mulyadi (2007) menyatakan bahwa perhitungan harga pokok produksi bermanfaat sebagai berikut:

- a) Menentukan harga jual produk.
- b) Menentukan realisasi produksi
- c) Menghitung laba-rugi periodik
- d) Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

2.1.10 Analisis Sensitivitas

Analisis sensitivitas merupakan suatu metode yang digunakan dalam rangka mengetahui sejauh mana dampak perubahan faktor-faktor produksi yang sebelumnya telah ditetapkan. Analisis sensitivitas bertujuan untuk melihat apa yang terjadi dengan proyek apabila terdapat perubahan perhitungan. Dengan melakukan analisis sensitivitas maka akibat yang mungkin terjadi dari perubahan-perubahan tersebut dapat diketahui dan diantisipasi sebelumnya (Soehardi Sigit, 1995)

Subagyo, Nur Aini Masruroh dan Indra Bastian (2018) menjelaskan bahwa analisis sensitivitas adalah analisis yang dilakukan untuk mengetahui akibat dari perubahan parameter-parameter produksi terhadap perubahan kinerja sistem produksi dalam menghasilkan keuntungan. Analisis sensitivitas akan memberikan informasi tentang akibat yang mungkin terjadi dari perubahan-perubahan tersebut dan membantu perusahaan untuk mengantisipasinya.

Alasan dilakukannya analisis sensitivitas adalah untuk mengantisipasi adanya perubahan-perubahan berikut :

- 1) Adanya *cost over run*, yaitu kenaikan biaya-biaya seperti biaya bahan baku, biaya produksi dan sebagainya.
- 2) Penurunan produktivitas (iklim, kesuburan tanah).
- 3) Mundurnya jadwal pelaksanaan kegiatan produksi.

Setelah melakukan analisis sensitivitas dapat diketahui seberapa jauh dampak perubahan tersebut terhadap kelayakan proyek, pada tingkat mana proyek masih layak dilaksanakan. Di bidang pertanian, proyek-proyek sensitif berubah akibat empat masalah utama diantaranya harga, keterlambatan pelaksanaan, kenaikan biaya dan hasil. Untuk mengukur perubahan yang terjadi maka perlu diasumsikan bahwa perubahan-perubahan yang terjadi itu hanya pada satu bagian saja, sedangkan yang lain dianggap tetap (Sofyan, 2004).

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2 Penelitian Terdahulu

No	Judul	Penulis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Produktivitas Tenaga Kerja, Titik Impas Nilai Penjualan dan Harga Pokok Produksi Agroindustri Tepung Aren	Suyudi, Nurul Risti Mutiarasari, Zulfikar Noormansyah, (2021)	Biaya total agroindustri tepung aren sebesar Rp 6.201.183,47, penerimaan Rp 9.000.000, dan pendapatan Rp 2.798.816,53 untuk satu kali proses produksi. Tingkat produktivitas tenaga kerja sebesar Rp 351.562. BEP NP Rp 604.118,76, BEP VP 80,55 kg dengan kapasitas produksi 1.200 kg, serta HPP Rp 5.167,65/kg	Menganalisis titik impas penjualan dan harga pokok produksi	Tempat dan objek penelitian (agroindustri tepung aren), menganalisis produktivitas tenaga kerja,
2	Penentuan Harga Pokok dan Titik Impas Nilai Penjualan Pada Agroindustri Pengolahan Pucuk Teh Menjadi Teh Hijau	Suyudi, Tenten Tedjaningsih, Hendar Nuryaman, (2020)	Biaya total agroindustri teh sebesar Rp 85.464.983,09, penerimaan Rp 110.975.160 , dan pendapatan Rp 25.510.176,09 dalam satu bulan. Titik impas NP sebesar Rp 24.320.353, VP sebesar 2.026,70 kg, serta besarnya harga pokok produksi Rp 9.241,53/kg.	Menganalisis harga pokok produksi dan titik impas nilai penjualan	Tempat dan objek penelitian (agroindustri teh hijau), hasil pembahasan
3	Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Dalam Menentukan Harga Jual Produk (Studi Empiris pada UMKM Dendeng Sapi di Banda Aceh)	Ruthia Bahri, Rahmawaty, (2019)	Harga pokok produksi menggunakan metode <i>full costing</i> maupun <i>variable costing</i> lebih tepat digunakan untuk memperoleh peningkatan laba, dan UMKM dendeng sapi di Banda Aceh selama ini tidak menghitung harga pokok produksi, serta hanya mengikuti harga pasar.	Menganalisis harga pokok produksi	Tempat dan objek penelitian (3 UMKM Dendeng Sapi yang berada di Banda Aceh)
4	Analisis Kelayakan dan Sensitivitas : Studi Kasus Industri Kecil Tempe Kopti Semanan, Kecamatan Kalideres, Jakarta Barat	Etty Susilowati, Haruni Kurniati, (2018)	Usaha Industri Kecil Tempe layak untuk dilaksanakan karena ke- lima pengrajin tempe memiliki nilai NPV positif, nilai BCR > 1, IRR > bunga pinjaman, <i>payback period</i> < 10 tahun. Analisis sensitivitasnya lebih sensitif terhadap terjadinya penurunan penerimaan dan kenaikan biaya, maka usaha tidak layak dilaksanakan.	Menganalisis sensitivitas	Tempat dan objek penelitian (5 pengrajin tempe)
5	Analisis Finansial dan Sensitivitas Usaha Kecil Menengah Dodol Coklat”	Fibra Nurainy, Otik Nawaansih, Merry Monika Sitanggang, (2015)	Secara finansial layak untuk diusahakan. Serta dalam analisis sensitivitas meski ada kenaikan usaha tersebut masih layak diusahakan.	Menganalisis titik impas dan sensitivitas	Waktu, tempat dan objek penelitian (Dodol Coklat)

2.3 Pendekatan Masalah

Agroindustri merupakan perpaduan antara pertanian dengan industri, di mana keduanya menjadi sistem pertanian berbasis industri yang terkait dengan pertanian. UMKM adalah usaha perdagangan yang dikelola oleh perorangan yang dengan kriteria yang sudah ditetapkan dalam undang-undang. UMKM memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia karena telah membuka lapangan pekerjaan dan menambah devisa negara, serta memiliki kekayaan maksimal sebesar Rp 200.000.0000,- serta mengembangkan berbagai sektor dan segala potensi baik wilayah, pasar, dan sumber daya alam.

Biaya adalah korbanan yang digunakan untuk pembelian input dan sarana produksi yang digunakan dalam berusaha. Biaya diklasifikasikan menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang sifatnya tidak dipengaruhi besar kecilnya produksi, sedangkan biaya variabel adalah biaya yang sifatnya berubah sesuai dengan besarnya produksi (Ken Suratiyah, 2015). Yang termasuk biaya tetap diantaranya sewa lahan atau tempat bagi produsen yang tidak memiliki lahan atau tempat sendiri, pajak, penyusutan alat, sedangkan yang termasuk biaya variabel yakni biaya habis dipakai dalam satu kali proses produksi. Soekartawi (2007), total biaya adalah penjumlahan biaya tetap dengan biaya variabel.

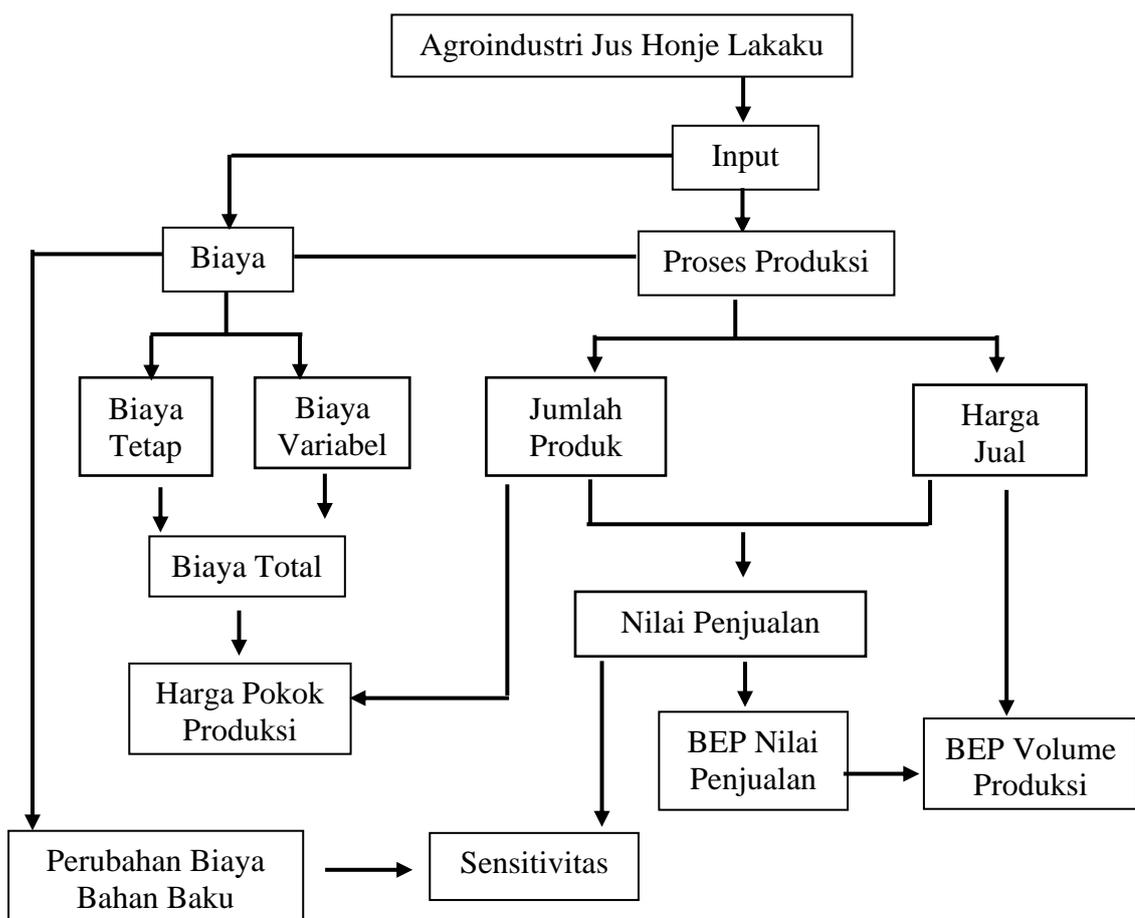
Mulyadi (2007) menjelaskan bahwa harga pokok produksi adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan terjadi untuk memperoleh penghasilan. Perhitungan harga pokok produk dapat digunakan untuk menentukan harga jual yang akan diberikan kepada konsumen sesuai dengan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi.

Memasarkan produk harus mengetahui harga pokok produksi. Mulyadi (2007) perhitungan harga pokok produksi bermanfaat sebagai berikut: a) Menentukan harga jual produk, b) Menentukan realisasi produksi, c) Menghitung laba-rugi periodik, dan d) Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

Soehardi Sigit (1990) menyatakan bahwa titik impas dapat diartikan suatu keadaan di mana dalam operasinya, perusahaan tidak memperoleh laba dan tidak menderita rugi atau dengan kata lain penerimaan sama dengan biaya. Analisis titik

impas dapat digunakan apabila perusahaan mampu menutup biaya produksi yang diperlukan dalam menjalankan usahanya. Namun titik impas akan muncul apabila suatu perusahaan mempunyai biaya tetap dan biaya variabel.

Analisis sensitivitas merupakan suatu metode yang digunakan dalam rangka mengetahui sejauh mana dampak perubahan faktor-faktor produksi yang sebelumnya telah ditetapkan. Melakukan analisis sensitivitas jika adanya risiko perubahan komponen-komponen atas harga dan biaya sehingga pengusaha dapat mengubah strategi dan menentukan langkah – langkah yang perlu diambil secara tepat untuk mengurangi risiko atau kendala dalam usaha pengolahan honje menjadi jus honje, sehingga pendapatan yang dihasilkan tetap optimal walaupun adanya perubahan – perubahan. Secara skematis dapat dilihat dan digambarkan seperti pada Gambar 3



Gambar 3 Alur Pendekatan Masalah